

**KONSTRUKSI REVOLUSI ISLAM IRAN
DALAM FILM PERSEPOLIS
(Analisis Semiotika Film Persepolis)**

*Construction of Iranian Islamic Revolution on Persepolis
(Semiotic Analysis of Persepolis the Movie)*

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh
sebagian persyaratan
guna memperoleh derajat Sarjana S-1



**Disusun oleh :
Sigit Nurwicaksono
20030530041**

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2009

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Telah dipertahankan dan disahkan di depan Tim Penguji
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pada:

Hari : Senin
Tanggal : 4 mei 2009
Tempat : Ruang Negosiasi

Susunan Tim Penguji Ketua

Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si.

Penguji I

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.

Penguji II

Zein Mufarrih Muktaf, S.IP.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana (S-1)
pada tanggal 15 Mei 2009

**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si.

" untuk anak-anak revolusi "

" perjuangan manusia melawan kekuasaan
adalah perjuangan manusia melawan lupa "

(Milan Kundera, the book of laughter and forgetting)

ABSTRAK

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jurusan Ilmu Komunikasi.

Sigit Nurwicaksono

Konstruksi Revolusi Islam Iran dalam Film Persepolis

(Analisis Semiotika Film Persepolis)

Tahun Skripsi: 2009 + 120Halaman + Daftar Kepustakaan: 27 Buku + 10 Sumber Online

Karya tulis ini adalah sebuah analisis film untuk mencari konstruksi makna dalam sebuah film. Film, sebagai salah satu media komunikasi massa adalah sebuah alat yang ampuh untuk menyajikan persoalan-persoalan dunia dalam sistem komunikasi global. Benturan antar peradaban tentu tidak dapat dielakkan melalui media massa. Film sudah menjadi medan pertarungan antar kepentingan yang cukup ampuh untuk menyampaikan sebuah gagasan. Sebuah film dalam pemahaman semiotika adalah sebuah *text*, artinya film sebagaimana komunikasi adalah sebuah gagasan yang dibangun dari sarana tanda. Melalui film kita diajak berbicara tentang realitas dunia. Persepolis adalah film yang berlatar belakang revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Film animasi ini mendapat kecaman dan pelarangan penayangan dari beberapa negara karena muatan filmnya yang dinilai merendahkan revolusi Iran. Penelitian ini mencoba menganalisis mengenai bagaimana konstruksi Revolusi Islam Iran dalam film Persepolis sehingga mendapat berbagai respon yang beragam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari makna-makna revolusi Islam Iran dimunculkan dalam film serta menguraikan makna yang tersaji dalam tanda-tanda pada iklan tersebut. Kerangka teori dalam penelitian ini akan melihat komunikasi sebagai proses produksi makna. Penelitian ini menggunakan metode semiotik Roland Barthes yang disebut semiologi. Hasil penelitian ini menguraikan makna mengenai konstruksi revolusi Islam Iran dalam film Persepolis. Bagaimana sistem pemaknaan kedua yang muncul dari tanda-tanda film. Makna awalnya adalah apa yang disampaikan dalam film, yaitu tentang Revolusi Islam Iran, dan bagaimana cara sutradara menyampaikan gagasan tersebut adalah makna-makna yang diungkapkan dalam konotasi-konotasi seperti masa kegelapan, konotasi negatif jilbab, yang akhirnya timbul dua buah oposisi besar yaitu Islam dan barat. Dari apa yang didapat dalam penelitian adalah nilai-nilai dominan yang menguasai pemaknaan sutradara sehingga konstruksi mengarah pada budaya dominan yaitu pemikiran barat sebagai salah satu wujud dari globalisasi atau sering disebut dengan orientalisme yaitu cara pandang orang barat dalam menilai orang timur. Akhirnya orang timur sering dipandang sebagai sesuatu yang diluar nilai normal.

Kata kunci: Semiotika, Film, Revolusi Islam Iran, Konstruksi.

ABSTRACT

Yogyakarta Muhammadiyah University

Communication Department

Sigit Nurwicaksono

Construction of Iranian Islamic Revolution on Film Persepolis

(Semiotics Analysis of Persepolis The Movie)

Year of Reasearch: 2009 + 120 pages + references : 27 Books + 10 online source

This script is a film analysis to research construction meaning on film. Film as one of mass communication media is an efficacy equipment to present problems of world in global communications system. Collision between civilizations of course cannot be avoided through mass media. Film has become contention field between importances that is efficacy enough to submit an idea. A film in understanding of semiotic is a text, mean film as communications is an idea built from supporting facilities for sign. Through film we are invited to talks about reality world. Persepolis is film which reasoning of Iranian Islamic Revolution in 1979. This animation film gets lampooning and enjoiment of displaying from some states because the film charge assessed lowers revolution of Iran. This research tries to analyses about construction of Iranian Islamic Revolution in film Persepolis causing gets various immeasurable responses. Intention of this research is to look for revolution meanings Islam Iran peeped out in film and elaborates meaning which presented in marking at the film. Theory framework in this research will see communications as meaning production process. This research applies semiotics method Roland Barthes so-called semiology. Result of this research elaborates meaning about construction of Iranian Islamic Revolution in film Persepolis. What interpreting system is emerging in film marking. Meant initially was what submitted in film, which is about revolution Islam Iran, and stage manager how to submit idea is meanings lay open in idioms like a period of darkness, negativity meaning of jilbab that finally it result in two big oppositions, namely Islam and west. From what gotten in research leads to dominance culture mastering meaning of stage manager so that construction leads to dominant culture that is occidental idea as one of presentation of from globalization or often is called as with orientalism that is way of westerner approach in assessing easterner. Finally easterner often is viewed as thing outside of normal value.

Keyword: *semiotic, film, revolution Islam Iran, construction*

KATA PENGANTAR

Manusia dihadapkan dengan berjuta tanda yang dibangun oleh manusia itu sendiri. Sejak peradaban manusia menemukan tulisan maka manusia menjadi semakin terobsesi untuk menghadirkan realitas sosial kedalam tanda. Kebutuhan komunikasi antar manusialah yang akhirnya membuat manusia perlu untuk membentuk sistem tanda agar dapat bertukar perasaan yang sama. *Text* atau tulisan adalah salah satu wujud dari sistem tanda yang dibangun oleh manusia. Dalam perkembangan selanjutnya manusia menemukan media massa sebagai tempat untuk menempatkan tanda-tanda agar dapat di rasakan oleh orang lain secara massif. Film adalah salah satu dari media massa tersebut. Saat ini film telah menjadi medium yang ampuh untuk menyampaikan makna.

Dengan film, peristiwa sejarah seperti Revolusi Islam Iran pada tahun 1979 dapat dihadirkan kembali. *Persepolis* adalah salah satu film animasi yang berlatar belakang keadaan sejarah Iran tersebut. Untuk membangun makna agar terjadi komunikasi maka tanda-tanda disusun dalam sebuah sistem bahasa film. Karya tulis ini adalah penggalian kembali bagaimana tanda-tanda tersebut disusun dan dikonstruksikan dalam sistem tanda. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda digunakan sebagai alat untuk membaca realitas sosial dihadirkan dalam film.

Karya tulis ini adalah salah satu bentuk keingintahuan penulis untuk mempelajari Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda, dan film *Persepolis* adalah Objek yang dibedah. Melihat film sebagai kumpulan tanda

adalah sudut pandang yang digunakan sebagai dasar pemikiran. Skripsi ini adalah wujud praktis dari teori-teori tentang semiotika yang banyak diajarkan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Ilmu komunikasi. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebagai tanda rasa hormat penulis kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan karya ilmiah ini. Banyak pihak, baik disadari maupun tidak, telah ikut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, sebagai manusia yang merasa berhutang budi terlalu banyak saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT
2. Pak Wid - bu Sri, terimakasih untuk doa, dan semangatnya.
3. mas Koko – mbak May dan si kecil Nasywa.
4. Tiza, teriakkan banzai!
5. Bambang Eka Cahya Widodo, S.IP., M.Si.
6. Fajar Iqbal, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi.
7. Fajar Junaedi, S.Sos, M.si selaku dosen pembimbing I
8. Zein Mufarikh Muhtaf, S.IP selaku dosen pembimbing II
9. Ilmu Komunikasi UMY 📍
10. Iranian Corner
11. American Corner
12. Pusat kajian Islam UMY
13. Sketsa Sinemadeus
14. Jogja Nasional Musium
15. Dina Y Sulaiman untuk memperlihatkan pelangi di Persia-nya
16. Teman-teman Ilmu Komunikasi UMY 2003.
17. Persijap; Annaas Firmanto, Bambang Suroto, Roni, masyus,
18. Jenaphut, Iqbal, Agung, Sana, DP, Kriwul, Bengbeng, dan Penghuni LT.

19. MM Kine Klub UMY, Iqbal, Faozy, Arif, Dika, Nono, Didi, Bengbeng, Sima, Runi, Elfa, Agus Pras,
20. MM Kine Klub Perjuangan; Tomy, Budi, Embek sujarwo, Afgi, Hepi, Surya, Furqon,
21. Penghuni lapangan bintang Plaza UMY.
22. C+ ; Budi nugroho, Dindin, Ilyas, Indri, mas Jun, mas Bowo, Akbar
23. Marjane Satrapi.
24. Skripsi Cheers; Azwari Rizky, Agung Prasetyo, Lukman Sudrajat, Denis, masBoy, Febri, Ikak, Roni, Boim, Itoy, Aan, Mael, Lian, Dino, Arif, Afip, Fajar cakdikin, Kokhanung, Trubus, Rinikoko, Dhisa, Udin, Rifa Yuanita, Tarapatita, Vivi, Lazuardi, Yayan-Dewi, Boim, Jati, Andi, Iqbal hanif, Sidik, Reza, Aam, Beni, Heri, Fifien, Darsis, Indra, Wili,

Dan untuk semua pihak yang telah membantu hingga sejauh ini namun tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu komunikasi. Walaupun saya sadari sepenuhnya bahwa karya tulis jauh dari sempurna.

Yogyakarta, 15 Mei 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Abstraksi.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii

Bab I. Pendahuluan

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kerangka Teori.....	10
1. Prespektif Interpretif dalam Komunikasi.....	10
2. Tradisi Semiotika dalam Komunikasi.....	12
3. Semiotika Sebagai Pembedah Makna.....	16
4. Kontruksi Realitas Sosial.....	23
5. Media Sebagai Resistensi Ideologi.....	24
6. Film Sebagai Media Pertarungan Ideologi.....	29

7. Revolusi Islam Iran.....	33
F. Metodologi Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian.....	37
2. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3. Teknik Analisis Data.....	38
4. Objek Penelitian.....	41
G. Sistematika Penulisan.....	41
Bab II Gambaran Objek Penelitian	
A. Sekilas Mengenai Film Persepolis.....	42
B. Profile Marjane Satrapi.....	49
C. Sekilas Mengenai Film Animasi.....	50
D. Revolusi Islam Iran.....	56
Bab III. Pembahasan	
A. Analisis Pembentukan Makna Persepolis.....	68
B. Revolusi Islam Iran Sebagai Periode Kegelapan.....	76
C. Penafsiran Islam dalam Film.....	81
D. Mitos Rezim Pahlevi Sebagai Tokoh Antagonis.....	88
E. Mitos Kebencian Islam terhadap Budaya Barat.....	98
Bab IV. Penutup	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	116
Daftar Pustaka.....	118

Daftar Gambar

Gambar 1. Peta Tradisi Komunikasi.....	16
Gambar 2. <i>Trianggle Meaning</i>	19
Gambar 3. Dua Tatanan Penandaan.....	22
Gambar 4. Operasi Penanda dan petanda.....	39
Gambar 5. Poster Film Persepolis.....	46
Gambar 6. Marjane Satrapi.....	49
Gambar 7. Cover Novel Persepolis.....	50
Gambar 8. Peta Iran.....	59
Gambar 9. Ikonisasi Komik.....	72
Gambar 10. Perbandingan Novel dan Film Persepolis.....	72
Gambar 11. Potongan Adegan Marjane dan Tuhan.....	74
Gambar 12. Potongan Adegan Siluet.....	79
Gambar 13. Potongan Adegan identifikasi Islam.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Angel Kamera dan Maknanya.....	40
Tabel 2 Editing dan Maknanya.....	41
Tabel 3 Operasi konotasi hitam.....	80
Tabel 4 Operasi konotasi jilbab.....	87
Tabel 5 Identifikasi adegan Pahlevi.....	90
Tabel 6 Operasi tanda adegan Pahlevi.....	93
Tabel 7 Operasi tanda adegan raja.....	96
Tabel 8 Operasi konotasi Pahlevi.....	97
Tabel 9 Identifikasi adegan budaya Barat.....	100
Tabel 10 Oerasi tanda adegan jual beli.....	104
Tabel 11 Operasi tanda budaya Barat.....	106
Tabel 12 Operasi konotasi budaya Barat.....	111
Tabel 13 sistem oposisi biner.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah sebuah *text*, setiap makna yang dibawa dalam film sebenarnya berasal dari rangkain tanda-tanda yang disusun sehingga membentuk sebuah makna. Film tidak terlepas dari kerangka pengalaman dan bingkai berfikir dari para pembuat film itu untuk mengajukan bingkai pemikiran yang tersurat maupun tersirat. Media massa seperti film saat ini telah menjadi alat yang cukup ampuh untuk menanamkan sebuah gagasan, dengan film kita diajak berbicara tentang dunia. Masyarakat Barat cukup pintar memanfaatkan media film sebagai sarana menyebarkan ideologi, lihat bagaimana film-film barat membingkai sebuah wacana tentang dunia Islam melalui gambaran-gambaran tertentu dalam film. Masyarakat Islam banyak dimaknai sebagai bangsa yang selalu berkonfrontasi dengan budaya barat, irasional, terorisme, isu poros kejahatan, dan gambaran minor lainnya dalam film-film Barat. Setidaknya sejak akhir abad ke-18 hingga sekarang ini, reaksi negara Barat modern terhadap Islam telah didominasi oleh tipe pemikiran sederhana yang radikal, yang mungkin dapat disebut dengan orientalis (Said, 2002: 4).

Film merupakan sebuah produk budaya yang patut dikaji atas kontribusinya terhadap pembentukan identitas terhadap anggapan atau persepsi yang diciptakannya. Mendengar kata Iran, kita akan dibawa kepada

makna tentang sebuah negara yang memberontak terhadap kepentingan barat khususnya Amerika. Iran sebagai representasi dunia Timur Tengah atau Islam, selama ini sering dicitrakan dari media massa yang dikuasai oleh Barat yang hanya memperlihatkan kebudayaan yang minor seperti, kemiskinan, tarian gurun, suka perang antar suku, terorisme, ketimpangan gender. Proses reproduksi makna dari sebuah realitas budaya yang ada dalam dunia Arab dalam film telah mengalami masa distorsi dimana produsen berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda. Melalui media massa seperti film, isu tersebut semakin terlihat dan akan memunculkan makna-makna yang memposisikan Islam selalu berlawanan dengan dunia Barat. Adalah *Persepolis*, salah satu film yang muncul sebagai film animasi yang mengundang banyak apresiasi yang beragam karena muatan yang kontroversial tentang Revolusi Islam di Iran. *Persepolis* adalah film animasi berlatar belakang revolusi pemerintahan yang terjadi di Iran pada akhir masa kepemimpinan Shah Muhammad Reza Pahlevi. Film ini menceritakan seorang anak yang mencari jati diri dan berusaha memahami hidup di tengah krisis pemerintahan yang terjadi di Iran pada waktu itu. Film ini mampu mencuri perhatian pemerhati film dengan masuk beberapa nominasi penghargaan festival film seperti *festifal film Cannes*. Pada malam penganugerahan hadiah Festival Cannes ke-60, *Persepolis* yang disutradarai Marjane Satrapi dan Vincent Paronnaud meraih *Prix Du Jury Cannes 2007* (rumahfilm.org, 2008).

Berangkat dari data bahwa film *Persepolis* adalah film yang bercerita tentang sutradaranya sendiri semacam otobiografi maka *Persepolis* adalah film prespektif subjektif Marjane Satrapi seorang penulis novel grafis asal Iran terhadap kelas dominan di Iran; yaitu rezim Pahlevi yang berkuasa di Iran dengan sistem monarki absolutnya sebelum revolusi, dan juga pemerintahan ulama yang berkuasa di pemerintahan Iran pasca revolusi. Digambarkan walaupun revolusi sudah terjadi, Marjane masih kurang nyaman dengan kondisi negaranya pasca revolusi Iran. Film *Persepolis* mendapat pencekalan oleh badan perfilman Iran dan dilarang penayangannya di Iran karena dinilai ada suatu gambaran yang bertentangan dengan ideologi pemerintahan Iran pasca revolusi.

“Surat yang disampaikan oleh sebuah organisasi film di Iran kepada kedutaan Perancis memang benar. Isinya mengeluhkan keputusan Cannes memutar *Persepolis*, karena katanya film saya itu menampilkan gambaran yang mengganggu tentang revolusi Islam di Iran. Tapi itu bukan masalah besar. Yang membuatnya jadi masalah adalah perhatian media yang berlebihan. Jadi tolonglah, jangan ada lagi pertanyaan soal surat itu.” (Kusrini, wawancara via facebook chat, oktober 2008).

Demikian petikan wawancara Asmayani Kusrini; kontributor Rumah Film dengan Marjane Satrapi ditengah pemutaran *Persepolis* dalam festival film Cannes menanggapi tentang kontroversi permasalahan pencekalan filmnya tersebut. Menurut Marjane tidak ada justifikasi mana yang salah dan mana yang benar. Terlihat bahwa Marjane membela diri dari pemberitaan seputar penyekalan filmnya tersebut dengan berbagai bantahan bahwa filmnya bukan penggambaran negativ tentang Revolusi Islam Iran.

Persepolis mendapat pujian dari media-media di barat. Rata-rata media massa Amerika menganggap film Persepolis sebagai film yang mempunyai rating tinggi. Seperti terlihat dalam *metacritic.com*, sebuah situs yang memperlihatkan opini dan polling media-media massa di Amerika. Dalam situs tersebut Persepolis mendapat skor 90 dari rentang nilai 0 sampai 100. Namun dalam situs kritik film, *Monstersandcritics* sebuah situs online yang *me-review* film-film internasional, juga disebutkan tentang kecaman yang diberikan pemerintah Iran terhadap festival film Cannes yang menayangkan Persepolis dalam festival tersebut.

Cannes - An animated movie about a woman growing up in revolutionary Iran screened Wednesday in competition for the Cannes Film Festival's coveted Palme d'Or against the backdrop of protests by Tehran to the French government. France rejected Iran's protests saying there was 'nothing political' in selecting the movie Persepolis for the festival programme. Those responsible for the festival had chosen the movie and they were obviously not under the French government's authority, a spokesman for the Ministry of Foreign Affairs Jean Baptiste Mattei said in Paris (www.monstersandcritics.com, 2008).

Film Persepolis adalah film yang diadaptasi dari novel grafis autobiografi Marjane sendiri, sebuah novel yang menceritakan kehidupannya ketika pada masa Revolusi 1979 masih tumbuh sebagai anak yang mencoba memahami dan memaknai dunia, sementara lingkungan sekitarnya dalam keadaan yang penuh konflik. Persepolis adalah pengalaman realita masa lalu Marjane yang coba diungkapkan kembali melalui media novel grafis dan film animasi. Pengalaman-pengalaman tersebut mengkonstruksi pemikiran Marjane dan tertuang dalam bahasa gambar dan bahasa film.

Revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 adalah salah satu peristiwa besar yang terjadi dalam sejarah Iran bahkan dunia karena pemerintahan monarki absolut dapat digulingkan dan berevolusi kedalam pemerintahan ulama Islam. Seperti tipikal revolusi-revolusi yang lain, pergerakan revolusi diawali oleh dominasi kelas penguasa yang berlebihan. Shah Muhamad Reza Pahlevi yang pada waktu itu memimpin Iran dengan sistem monarki absolutnya dianggap terlalu berkuasa dan kejam terhadap rakyat. Ratusan orang kehilangan nyawanya dengan mudah oleh kediktatoran rezim Pahlevi. Ketika Revolusi mencapai puncaknya, optimisme yang tinggi muncul dalam masyarakat Iran (Rahman,2003: 159).

Konflik ideologi yang ada di negara tersebut juga menjadi pemicu munculnya gerakan revolusi. Konflik ideologi antara rezim Pahlevi yang dinilai terlalu tunduk dengan kepentingan liberal Amerika berlawanan dengan ideologi besar lain yang juga ada di negara Iran yaitu Islam dan kaum Sosialis. Revolusi Iran tersebut mengandung pengaruh yang bersifat global. Untuk pertama kalinya di era modern, tokoh-tokoh agama (ulama) mampu dan berhasil melawan sebuah rezim modern, dan mengambil alih kekuasaan negara.

Kekuatan ulama pada waktu revolusi 1979 bergerak paling aktif bersama anak-anak revolusi (julukan untuk mahasiswa yang waktu itu turun kejalan dan menyuarakan revolusi untuk rakyat Iran) menentang otoritas kerajaan. Karena kekuatan ulama bergerak aktif menentang dinasti Pahlavi, maka dalam pemilihan umum yang pertama kali dilakukan oleh bangsa Iran, dimenangi oleh golongan ulama dengan dipimpin oleh Imam Khomeini

seorang ulama karismatik yang hadir paling *vocal* menyuarakan Revolusi Iran. Khomeini menjadi presiden pertama Iran menggantikan kekuasaan kerajaan yang ditinggal oleh dinasti Pahlevi. Shah Mohammad Reza Pahlevi sendiri meninggalkan Iran dan bersembunyi keluar negeri sejak revolusi berhasil digulirkan. Sejak saat itu pembenahan sistem total terjadi disemua lini negara Iran. Iran berganti nama menjadi Republik Islam Iran dan kebijakan negara berganti menjadi pemerintahan dengan syariat Islam sebagai dasar negara. Salah satu contohnya seperti aturan setiap wanita diharuskan memakai hijab atau kerudung.

Pemerintahan pasca Revolusi Iran memang dikenal sebagai pemerintahan yang kolot dengan Islam konservatifnya. Pada awal era revolusi, Republik Islam Iran mengalami kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat Internasional, apalagi pemimpin revolusi Ayatullah Khomeini saat itu mengumandangkan slogan “tidak Barat, Tidak Timur “yang dimaksudkan anti Amerika dan Uni Soviet waktu itu (Rahman, 2003: 23).

Digambarkan dalam film *Persepolis* bahwa ada ketidaksepahaman ideologi Marjane atas kebijakan kelas dominan baik sebelum revolusi maupun pasca revolusi sehingga dia merasa kurang nyaman untuk tinggal di negara kelahirannya sendiri dan memilih untuk mengungsi kenegara lain. Sebuah film akan memberikan pengertian tentang keadaan masyarakat dan budaya yang ada disekitarnya. Film adalah rekaan atas realitas yang ada atau realitas yang direka sehingga ada kemiripan dengan keadaan yang sebenarnya, apalagi dalam film *Persepolis* pilihan gaya bahasa menggunakan animasi sebagai alat

untuk berkomunikasi. Penggunaan animasi dalam *Persepolis* menyebabkan nilai kebenaran lebih sederhana dan bersifat ikonik, ada dekonstruksi bentuk seperti terlihat pada karikatur dengan melebih-lebihkan atau menyederhanakan bentuk.

Film bukan saja soal dokumentasi realitas masyarakat saja tapi telah menjadi alat propaganda yang cukup efisien untuk menyampaikan kepentingan-kepentingan tertentu. Film sebagaimana komunikasi massa telah menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan ideologi. Terlihat bahwa film ini adalah kritik terhadap kelas dominan di Iran yaitu pemerintahan ulama namun dengan penyampaian yang terlihat *innocent* melalui penggunaan animasi dan anak kecil sebagai salah satu tokoh utama. Media massa telah menjadi medan peperangan baru untuk menguasai dan menanamkan kepentingan tertentu.

Perkembangan teknologi media massa dalam bahasa gambar memberikan perubahan dan penambahan fungsi komunikasi. Film bukan lagi sekedar sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai sebuah hiburan yang memiliki nilai seni. Hal ini merupakan hasil dari kemampuan manusia dalam mengembangkan bentuk dan seni berkomunikasi. Seiring dengan perkembangan pada teknologi yang digunakan dalam film, maka fungsinya juga mengalami perkembangan. Dari sebuah media dokumentasi sampai alat propaganda penyampaian kepentingan tertentu baik secara terang-terangan ataupun secara samar-samar.

Satu hal lagi soal distribusi film, bahwa film *Persepolis* termasuk film yang pendistribusianya melewati arus utama. Ada kepentingan modal

yang ada dibalik film dengan didistribusikanya film tersebut oleh *Sony Picture Clasic*, salah satu *label* raksasa dalam distribusi film dunia. Ini berkaitan dengan aspek institusional dari sebuah media yang juga menentukan pengaruh peta pertarungan ideologi dalam sebuah media, namun film ini lebih berjaya dalam festival-festival film internasional.

Sebuah film dibentuk dari kumpulan tanda-tanda. Tanda merupakan dasar bagi semua jenis komunikasi, tidak terkecuali film yang merupakan produk dari komunikasi massa. Film adalah kolaborasi tanda-tanda yang membentuk sistem tanda yang sengaja atau tidak akan membentuk makna. Iran memaknai ada sebuah kontroversi ideologi yang ada dalam film *Persepolis* dan langkah yang mereka ambil untuk meng-*counter* efek dari film tersebut adalah dengan melarang penayangannya di negara tersebut. Selain di Iran, film ini juga mendapat penyekalan di Libanon dan Thailand (www.suarapembaruan.com/jiffest, 2008).

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang tak bisa lepas dari pemaknaan. Setiap tanda yang digunakan dalam film akan membangun makna. Melihat fakta-fakta lapangan yang terjadi mengiringi film *Persepolis* seperti pelarangan penayangan, dan melihat pemaknaan dengan melihat film itu sendiri, ada temuan awal atau asumsi bahwa film *Persepolis* mempunyai makna yang menganggap bahwa Revolusi Islam membawa kekakuan aturan. Hal ini kontroversial dengan masyarakat dominan objek film.

Kontroversi makna yang berada dalam film *Persepolis* tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam. Inilah titik awal penelitian yang mencoba

menelusuri bagaimana politik pemaknaan revolusi Islam Iran disajikan dalam tanda baik itu visual maupun verbal Film. Sebuah Film sebagaimana komunikasi, mempunyai sistem tanda di dalamnya. Film mempunyai unsur pembentuk makna berupa tanda-tanda baik visual maupaun verbal. Melalui konteks tersebut dapat dilihat berbagai persoalan sosial dimunculkan dibalik sebuah film, seperti masalah revolusi.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut yaitu “Bagaimana konstruksi Revolusi Islam di Iran dihadirkan dalam film Persepolis?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui kontruksi makna yang ada dalam film Persepolis dan penjelasan ilmiah secara mendalam mengenai makna-makna yang tersaji dalam film Persepolis. Mencari pemaknaan konstruksi Revolusi Islam di Iran dalam film Persepolis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kontribusi baik dari segi praktis maupun dari segi teoritis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberi penjelasan tentang konstruksi realitas sosial dalam sebuah film dan juga memberi kontribusi wacana tentang kesadaran tandingan terhadap kolonialisme baru melalui media massa dan juga wacana semiotika sebagai dasar dari sebuah komunikasi terhadap masyarakat umum.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi untuk masyarakat Islam dalam menanggapi film-film barat agar tidak terjebak oleh agenda Barat yang menyudutkan Islam melalui film animasi. Juga untuk memahami dunia perfilman khususnya pemanfaatan film animasi sebagai media alternatif.

E. Kerangka Teori

1. Prespektif Interpretif dalam Komunikasi.

Rumusan masalah yang sudah tersurat diatas akan dibedah dalam pencarian kembali makna-makna yang ada dalam objek penelitian. Proses pencarian makna tersebut memerlukan cara pandang dalam upaya memahami masalah yang ada. Paradigma dilihat sebagai suatu cara pandang, cara memahami, cara menginterpretasikan, suatu kerangka pikir, set dasar keyakinan yang memberi arahan pada tindakan Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Interpretatif sebagai cara membaca fenomena yang terjadi dalam film Persepolis.

Berbeda dengan pendekatan objektif, pendekatan Interpretif percaya bahwa tidak ada hukum baku yang berlaku secara universal. Penelitian berangkat dari upaya untuk memahami makna dari suatu realitas. Secara umum dalam ilmu sosial terdapat dua paradigma besar yaitu objektif dan interpretif (Salim, 2006: 5). EM Griffin dalam bukunya *A First Look at Communication Theory* menyebutnya dengan pandangan objektif dan interpretif (Griffin, 2003: 9).

Jika positivis sering disebut sebagai pendekatan objektif dan pendekatan *scientific*, maka pendekatan interpretif juga dipahami sebagai pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif (Mulyana, 2001: 33).

Paradigma interpretif adalah suatu paradigma yang menganggap bahwa ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; artinya tidak ada kebenaran yang bersifat tunggal, ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum. Pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif (Salim, 2006: 5).

Peneliti menggunakan paradigma interpretif sebagai upaya untuk dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan fenomena yang diteliti. Dalam paradigma interpretif,

realitas sosial dilihat dengan kondisi yang cair dan mudah berubah. Fenomena sosial senantiasa bersifat sementara (Mulyana, 2001: 34).

Data-data yang tersaji dalam penelitian ilmiah ini adalah data-data yang bersifat kualitatif. Tidak ada hukum positif yang berlaku secara baku. Sifat dan karakter dari masalah yang diteliti dalam karya tulis ini adalah politik pemaknaan yang tidak dilihat adanya pengetahuan baku. maka proses pencarian makna dari sebuah fenomena masyarakat yang terjadi dalam film *Persepolis* membuat pendekatan interpretif dirasa tepat. Penelitian bergerak dari upaya untuk menemukan makna-makna dari fenomena tersebut.

2. Tradisi Semiotika dalam Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial, pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial. manusia membutuhkan manusia lain dalam fungsi sosial. Kontak sosial adalah awal dalam upaya berhubungan dengan manusia lain. Proses interaksi sosial tersebut yang akhirnya memerlukan komunikasi sebagai alat untuk berhubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya melibatkan proses interaksi sosial dan hubungan timbal balik antara para pelakunya. Ada yang melihat Proses komunikasi merupakan proses transaksional yaitu proses dua arah. Dalam sebuah transaksi komunikasi tercipta ketergantungan antara komunikator dan komunikan karena dalam komunikasi dibutuhkan umpan balik.

Pendekat ini sering disebut dengan mahzab proses. Namun komunikasi juga dilihat dari pendekatan lain yang disebut pendekatan semiotika yang melihat komunikasi sebagai pembangkitan makna.

Ada tujuh tradisi pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan komunikasi, salah satunya adalah tradisi semiotika. Dalam tradisi semiotika, komunikasi dijabarkan sebagai produksi dan pertukaran makna. Komunikasi dilihat sebagai pembangkitan makna dan juga pertukaran makna dengan tanda. Secara sistematis tradisi semiotika bertujuan untuk memahami bagaimana cara kerja sebuah kata (Griffin, 2003: 27).

Tradisi Semiotika menjembatani studi tentang bahasa, lambang-lambang non verbal, serta gambar-gambar dengan penekanan bergeser pula menuju cara tanda itu menghasilkan arti dan cara aplikasinya untuk mengurangi kesalahpahaman (Prajarto, 2004: 53).

Tradisi ini bertolak pada tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai fokus utama. Komunikasi dipandang sebagai sebuah pembangkitan makna dalam tanda-tanda. Konsep dasar tradisi semiotika adalah bahwa sebuah tanda menandakan sesuatu yang lain dari sesuatu. Ide dasar ini menghubungkan serangkaian teori yang berhubungan dengan simbol, bahasa, wacana dan perilaku non-verbal. Secara umum studi tentang tanda dikaitkan dengan semiotika (Littlejohn, 2005: 35).

Komunikasi dipandang sebagai sebuah jembatan utama kata-kata yang bersifat pribadi. Tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada mendatangkan sesuatu yang mungkin dan tidak mungkin dibagi. Tradisi ini memang cocok untuk memecahkan